



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA CURUG MRAWU TIENG MENUJU DESA MANDIRI

Ratna Suryani¹, Radhitya Purwa Nugraha²

STIE Tamansiswa Banjarnegara Jl. Mayjend Panjaitan No. 29 Banjarnegara

Email: lustonots@gmail.com¹, ratnasuryani85@gmail.com², radhityapurwanugraha@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the potentiality that exists in the Curug Mrawu Tieng Ecotourism area and its relationship with the Index of Developing Villages (IDV) in the Batur village. The assessment is carried out all of the carrying capacity for the suitability of nature tourism and also analyzes the internal and external environment of the area, as well as calculating the values of the building village indicators to obtain a tourism area development strategy and the development of village independence.

This research is descriptive study using qualitative methods. Data collection techniques namely, observation, interviews and documentation. For analytical tools using SWOT analysis and assessing Index of Developing Villages.

The results of this study indicate that the assessment of the carrying capacity of the area is very adequate to be a tourist area. The assessment of tourist objects and natural attractions included in Good Categories. The regional analysis for tourism are at Potential Intervals. The IDV Batur villages are in the classification Developing Village. The SWOT analysis result area can be used to improve the assessment of the IDV indicators, namely: SO (Strengths-Opportunities) strategy with Environmental Resilience Index and Economic Resilience Index; WO (Weakness-Opportunities) strategy with Economic Resilience Index And Social Resilience Index; ST (Strengths-Threats) strategy with Economic Resilience Index and Social Resilience Index; and WT (Weakness-Threats) strategy with Environmental Resilience Index.

Keywords: *Ecotourism, Independent Village*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan dan dikelola secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengembangan pariwisata harus didukung oleh semua *stakeholder* pariwisata.

Pada tahun 1990, TIES (*The International Ecotourism Society*), yang merupakan organisasi ekowisata pertama di dunia memberikan definisi singkat terhadap ekowisata: *“Responsible travel to natural areas that conserve the environment and improve the wellbeing of local people”* atau ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Yusnikusumah dan Sulistiyawati, 2016).

Sedangkan untuk desa mandiri, merupakan program dari pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Jafar, desa mandiri atau yang disebut desa semesta adalah desa maju yang

memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bagi kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan (Hamidi dkk, 2015).

Perwujudan dari desa mandiri adalah desa berkembang, dan terutama desa maju, yang mempunyai kemampuan mengelola sumber daya dalam ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi secara berkelanjutan. (Eko dkk, 2014). Lahirnya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengembangkan paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. UU Desa ini tidak lagi menempatkan desa sebagai latar belakang Indonesia, tapi halaman depan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan ekowisata dan keterkaitannya dengan kemandirian desa.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh Kawasan Ekowisata terhadap pembangunan desa mandiri.?
2. Bagaimana pengaruh optimalisasi potensi Kawasan Ekowisata terhadap pembangunan desa mandiri.?

3. Bagaimana pengaruh pengelolaan potensi Kawasan Ekowisata terhadap pembangunan desa mandiri.?
4. Bagaimanakah penilaian indikator dari Indeks Desa Membangun.?
5. Bagaimana strategi pengembangan Kawasan Ekowisata menuju desa mandiri melalui analisis SWOT.?

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng, Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil telaah pustaka, penelitian terdahulu, wawancara dengan narasumber terkait, dan observasi lapangan.

2. Jenis dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi

yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi (Sukmadinata, 2011). Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015) tidak didasarkan perhitungan statistik, subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kepada permasalahan yang akan diteliti tentang strategi pengembangan ekowisata Curug Mrawu Tieng menuju desa mandiri. Subjek penelitian yang ditetapkan ada 7 (tujuh), yaitu: 1) Dispermades PPKB; 2) Disbudpar; 3) Pemdes Batur; 4) BUMDes Batur; 5) Pengelola; 6) Pengunjung; dan 7) Tokoh masyarakat.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian untuk analisis desa mandiri, ekowisata, optimalisasi dan pengelolaan potensi wisata alam menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk analisis sosial, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata Curug Mrawu Tieng menggunakan pedoman wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan

menggunakan matriks SWOT dan akan menghasilkan beberapa strategi untuk direkomendasikan sebagai strategi pengembangan kawasan ekowisata serta hubungannya dengan desa mandiri.

a. Reduksi Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi meliputi ekowisata, optimalisasi dan pengelolaan potensi wisata alam, dan desa mandiri. Dari data tersebut peneliti dapat mengetahui daya dukung kawasan ekowisata Curug Mrawu Tieng. Kemudian hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT untuk menghasilkan strategi-strategi yang akan direkomendasikan dalam rangka pembangunan desa mandiri.

b. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian berupa teks deskriptif yang menjelaskan secara rinci tentang temuan penelitian. Untuk memperkuat penyajian data, penulis akan menyajikan gambar, peta, bagan, dan tabel. Selain itu penyajian data dengan cara tersebut diharapkan mampu membuat pembaca lebih memahami isi dari hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan.

1) Desa Mandiri

Indeks Desa Membangun, merupakan indeks komposit yang dibangun dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Ketiga dimensi terdiri dari variabel, dan setiap variabel diturunkan menjadi indikator operasional. Prosedur untuk menghasilkan Indeks Desa Membangun adalah sebagai berikut (Hamidi dkk,2015):

- a) Indikator memiliki skor 0 s/d 5.
- b) Setiap skor indikator dikelompokkan ke dalam variabel, sehingga menghasilkan skor variabel. Total skor variabel selanjutnya dirumuskan menjadi indeks:

$$\text{Indeks Variabel} = \frac{\sum \text{Indikator } X}{\text{Nilai Maksimum } (X)}$$

- c) Indeks dari setiap variabel menjadi Indeks Komposit yang disebut dengan Indeks Desa Membangun (IDM).

$$IDM = 1/3 (IKS + IKE + IKL)$$

IDM = Indeks Desa Membangun

IKS = Indeks Ketahanan Sosial

IKE = Indeks Ketahanan Ekonomi

IKL = Indeks Ketahanan Lingkungan

d) Untuk menetapkan status setiap desa dilakukan klasifikasi dengan menghitung *range* yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum. Nilai *range* yang diperoleh menjadi pembatas status setiap desa.

Tabel 1
Klasifikasi Desa Berdasarkan IDM

No.	Status Desa	Nilai Batas
1.	Sangat Tertinggal	$\leq 0,491$
2.	Tertinggal	$> 0,491$ dan $\leq 0,599$
3.	Berkembang	$> 0,599$ dan $\leq 0,707$
4.	Maju	$> 0,707$ dan $\leq 0,815$
5.	Mandiri	$> 0,815$

Sumber: Hamidi, 2015

2) Ekowisata

Besarnya pengaruh pengelolaan ekowisata oleh masyarakat terhadap kelestarian ekologi dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

a) Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*)

Metode yang digunakan untuk mengetahui daya dukung fisik kawasan ekowisata menggunakan Metode *Cifuentes* dengan rumus sebagai berikut (Walimbo,2017).

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$$

PCC = Daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*)

A = Luas area yang digunakan untuk wisata.

B = Luas yang dibutuhkan wisatawan untuk berwisata dengan tetap

memperoleh kepuasan dan tidak merusak lingkungan.

Rf = Faktor rotasi (waktu operasional).

b) Daya Dukung Ekologis

Untuk mengetahui daya dukung ekologis menggunakan rumus *Douglass* (Walimbo,2017).

$$AR = \frac{D \times A}{CD \times TF \times 43.560}$$

AR = Kebutuhan area minimal kegiatan wisata tertentu.

D = Rata-rata jumlah pengunjung pertahun

A = Kebutuhan area wisata tertentu (907 Feet²)

CD = Kapasitas hari pemakaian (dalam waktu 1 tahun)

TF = Faktor pemulihan (Kemah = 1.0 dan Piknik = 1.5)

43.560 = Konstanta.

c) Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*)

Untuk mengetahui nilai daya dukung efektif tersebut, metodologi yang digunakan adalah Metode *Cifuentes* (Siswantoro,2012).

$$ECC = PCC \times MC$$

Dimana

$$MC = \frac{R_n}{R_t} \times 100\%$$

ECC = *Effective Carrying Capacity*

PCC = *Physical Carrying Capacity*

MC = *Management Capacity* (jumlah petugas pengelola wisata)

R_n = Jumlah petugas yang dibutuhkan

R_t = Jumlah petugas yang ada

3) Optimalisasi

Sebelum dilaksanakan proses optimalisasi, perlu dilakukan analisis. Analisis terhadap potensi wisata alam yang dapat dikembangkan dengan menggunakan indikator penilaian untuk menentukan potensi kawasan wisata tersebut. Indikator penilaian ini disusun berdasarkan Penilaian Daya Tarik Wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dengan aspek penilaian, yaitu: daya tarik kawasan wisata; aksesibilitas; akomodasi; sosial dan ekonomi; dan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata dengan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Total penilaian digunakan untuk mengetahui posisi kawasan tersebut pada derajat perlakuan ODTWA (Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam). Berikut adalah rumus untuk menghitung ODTWA.

$$S = N \times B$$

S : Skor

N : Nilai

B : Bobot

Tabel 2
Kelas Penilaian ODTWA

DERAJAT PERLAKUAN	INTERVAL
Sangat Baik	2289 – 2640
Baik	1937 – 2288
Sedang	1585 – 1936
Buruk	1233 – 1584
Sangat Buruk	880 – 1232

Sumber: Setiawati, 2016

Selain itu, analisis terhadap kawasan wisata itu sendiri juga diperlukan untuk mengetahui kelayakan suatu kawasan. Untuk mengetahui apakah suatu kawasan itu potensial, kurang potensial, atau tidak potensial untuk dijadikan sebagai kawasan wisata alam maka nilai dari tempat tersebut menggunakan penilaian lanskap untuk wisata berdasarkan kriteria penilaian Fandeli (Setiawati, 2016).

Dari hasil perhitungan, maka akan didapatkan nilai untuk mengetahui apakah lokasi tersebut potensial, kurang potensial atau bahkan tidak potensial untuk dilakukan optimalisasi.

Tabel 3
Penilaian Lokasi Untuk Wisata

DERAJAT PERLAKUAN	INTERVAL
Potensial	111 – 140
Kurang Potensial	81 – 110
Tidak Potensial	50 – 80

Sumber: Setiawati, 2016

4) Pengelolaan

Menurut Salim dan Salim Definisi konsepnya adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan (Sigit dkk, 2018). Definisi operasionalnya adalah ukuran keberhasilan dalam menjalankan dan mengatur sebuah kegiatan.

5) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal dan eksternal suatu

organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal (IFAS) meliputi penilaian faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal (EFAS) mencakup faktor peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*). Analisis ini mendasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*). (Rangkuti,2013).

6) SWOT dengan IDM

Memadukan strategi hasil dari analisis SWOT dengan peningkatan penilaian dari indikator yang ada pada Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Lingkungan pada Indeks Desa Membangun (IDM)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

a. Luas Kawasan Ekowisata

Luas Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng adalah $\pm 6.650 \text{ m}^2$. Terdiri dari ladang pertanian kering milik warga. Luas bagian atas adalah $\pm 2.100 \text{ m}^2$, dan luas bagian bawah adalah $\pm 4.550 \text{ m}^2$.

b. Jumlah Rata-Rata Pengunjung

Waktu kunjungan wisatawan biasanya pada waktu akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu, pada waktu libur nasional dan pada saat libur sekolah dengan waktu kunjungan 3-6 jam

Tabel 4
Jumlah Pengunjung

BULAN						Jumlah
Sep '19	Okt '19	Nov '19	Des '19	Jan '20	Feb '20	
394	226	364	214	107	125	1.430
Rata-rata						238

Sumber: Pokdarwis Mukti Abadi, 2020

Jadi jumlah rata-rata pengunjung per hari adalah 8 (delapan) orang per hari.

c. Spesifikasi Objek Wisata

Berikut adalah spesifikasi Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

- ☐ Tinggi Air Terjun ± 50 meter.
- ☐ Luas Area Wisata 6.650 m^2 .
- ☐ Karakteristik kawasan: perbukitan.
- ☐ Wahana Wisata: kolam air hangat; tubing air hangat; *rafting*; dan *flying fox* (perencanaan).
- ☐ Sarana dan Prasarana: Gazebo; kamar mandi; mushola
- ☐ Akses jalan aspal, jalan keras/batu, jalan setapak menuju objek wisata.
- ☐ Tiket Rp.10.000,- (perencanaan).

d. Potensi Wisata Lainnya

Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng yang merupakan perbukitan juga sangat cocok untuk wahana *Rafting* dan juga *Flying Fox*. Dengan potensi yang ada tersebut, kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng tidak hanya menyuguhkan

pemandangan yang indah, tetapi juga menjanjikan petualangan yang seru.

e. Karakteristik Kawasan

Untuk penilaian karakteristik kawasan di dasarkan pada pertimbangan: adanya objek yang menarik, baik flora, fauna maupun aspek fisik; terdapat panorama atau keindahan, yang memiliki daya tarik tertentu; bentang alam yang bagus; dan satwa, tumbuhan langka atau dilindungi. Di kawasan ekowisata Curug Mrawu Tieng, penilaian karakteristik kawasan memiliki dua kriteria yaitu kriteria adanya objek yang menarik, dan kriteria terdapat panorama atau keindahan, yang memiliki daya tarik.

f. Aksesibilitas Menuju Objek Wisata

Akses menuju lokasi wisata dapat melalui: dari Kab. Wonosobo jarak ± 35 km waktu tempuh 1 jam; Kab. Kebumen jarak ± 88 km waktu tempuh 3 jam; Kab. Purbalingga jarak ± 78 km waktu tempuh 2 jam; Kab. Pekalongan jarak ± 51 km waktu tempuh 1 jam 40 menit; dan dari Kab. Batang jarak ± 30 km waktu tempuh 1 jam. Jarak dari jalur provinsi menuju Dusun Tieng sekitar ± 3 km. Di Dusun Tieng setelah melalui rencana tempat loket kawasan wisata, kendaraan wisatawan dipersilahkan untuk menuju tempat parkir yang jaraknya sekitar ± 1 km dari loket, dari tempat parkir wisatawan berjalan sekitar ± 500 m

menuju lokasi. Sedangkan untuk kondisi jalan menuju lokasi, 70% sudah merupakan jalan aspal dengan lebar ± 3 m.

2. Pembahasan

a. Desa Mandiri

Nilai Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Nilai IKS 0,748; nilai IKE 0,733; nilai IKL 0,400. Penilaian IDM untuk Desa Batur adalah 0,627. Berdasarkan Klasifikasi Desa dalam IDM maka Desa Batur masuk dalam kategori desa Berkembang.

Tabel 5
Hasil Penilaian Klasifikasi Desa
Berdasarkan IDM

NO.	STATUS DESA	NILAI BATAS
1.	Sangat Tertinggal	$\leq 0,491$
2.	Tertinggal	$> 0,491$ dan $\leq 0,599$
3.	Berkembang	$> 0,599$ dan $\leq 0,707$
4.	Maju	$> 0,707$ dan $\leq 0,815$
5.	Mandiri	$> 0,815$

Sumber: Olah Data, 2020

b. Ekowisata

1) Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*)

PCC area wisata Curug Mrawu Tieng yaitu: bagian atas 83 orang; bagian bawah 180 orang. Jumlah total wisatawan yang dapat ditampung Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng dalam satu rotasi kunjungan adalah 263 orang wisatawan.

Tabel 6

Daya Dukung Fisik Area Wisata

No	Lokasi	Luas (m ²)	PCC (orang/hari)	Jml Riil
1.	Bagian Atas	2.100	83	8
2.	Bagian Bawah	4.550	180	
Total		6.650	263	8

Sumber: Olah Data, 2020

Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng belum mengalami kelebihan daya tampung.

2) Daya Dukung Ekologis

Daya Dukung Ekologis merupakan kemampuan suatu kawasan untuk menampung sejumlah wisatawan dengan memperhitungkan faktor pemulihan suatu kawasan. Perhitungan ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat adanya aktivitas wisata yang dilakukan di Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

Berdasarkan data hasil penghitungan diperoleh daya dukung ekologis di kawasan Curug Mrawu Tieng, seperti pada tabel berikut.

Tabel 7
Daya Dukung Ekologis

No	Lokasi	Luas (m ²)	DDE (org/hari)	Jml Riil
1.	Atas	2.100	111	8
2.	Bawah	4.550	173	
Total		6.650	284	8

Sumber: Olah Data, 2020

Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng belum mengalami kelebihan daya tampung.

3) Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*)

Hasil penghitungan Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*) atau kemampuan pengelolaan adalah 51 orang/hari. Berdasarkan hasil penghitungan nilai ECC dapat diambil kesimpulan, dengan jumlah kunjungan wisatawan rata-rata 8 (delapan) orang/hari, pengelola belum perlu menambah petugas. Karena dengan petugas yang ada saat ini (5 orang) masih memungkinkan untuk melaksanakan pengelolaan efektif sampai dengan 51 (limapuluh satu) orang/hari. Artinya dengan rata-rata jumlah pengunjung saat ini, apabila ada 5 (lima) orang bertugas maka hal tersebut tidak efisien, sehingga perlu adanya pengurangan petugas jaga.

c. Optimalisasi

Optimalisasi dilakukan berdasarkan penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan penilaian Kesesuaian Untuk Kawasan Wisata Alam.

1) Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Aspek yang dinilai dalam ODTWA, yaitu: Daya Tarik Kawasan; Aksesibilitas; Akomodasi; Pengembangan Sosial dan Ekonomi; Sarana dan Prasarana Pendukung Kawasan.

Tabel 8
Hasil Total Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Kawasan Wisata (ODTWA)

No.	Aspek Analisis	Nilai
1.	Daya Tarik Kawasan	985,44
2.	Aksesibilitas	475,00
3.	Akomodasi	165,00
4.	Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat	500,00
5.	Sarana dan Prasarana Pendukung	108,34
Jumlah		2.160,62

Sumber: Olah Data, 2020

Penilaian ODTWA memiliki nilai sebesar 2.233,78. Mengacu pada rentang kelas penilaian, maka kawasan wisata alam Curug Mrawu Tieng masuk dalam kategori baik.

Tabel 9
Hasil Analisis Kondisi Wisata Alam
Curug Mrawu Tieng

DERAJAT PERLAKUAN	INTERVAL
Sangat Baik	2289 – > 2640
Baik	1937 – 2288
Sedang	1585 – 1936
Buruk	1233 – 1584
Sangat Buruk	< 880 – 1232

Sumber; Olah Data, 2020

2) Kesesuaian Untuk Kawasan Wisata Alam

Penilaian kesesuaian untuk kawasan wisata alam dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebuah tempat layak dan sesuai atau tidak untuk berwisata. Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng memiliki nilai sebesar 120. Mengacu pada selang penilaian, maka Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng berada pada interval potensial.

Tabel 10
Hasil Analisis Kawasan Untuk Wisata

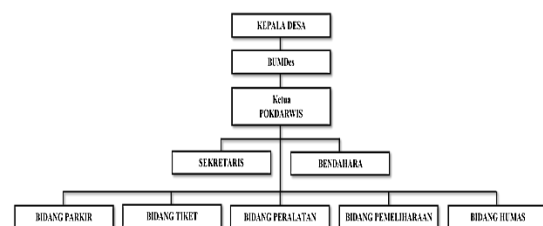
DERAJAT PERLAKUAN	INTERVAL
Potensial	111 – 140

Kurang Potensial	81 – 110
Tidak Potensial	50 – 80

Sumber: Olah Data, 2020

d. Pengelolaan

Pada awalnya pengelolaan dilakukan dengan apa adanya. Bersamaan kegiatan KKN-PPM Tematik STIE Tamansiswa Banjarnegara Tahun 2019, pengelolaan mulai kearah profesional. Dari manajemen sampai dengan konsep pengelolaan, seperti pembentukan Pokdarwis “Mukti Abadi” yang berada dibawah naungan BUMDes sampai dengan penataan sarana dan prasarana.



Gambar 1
Struktur Organisasi Pokdarwis
Mukti Abadi

Pelaksanaan dan manajemen, dikelola oleh Pokdarwis kemudian memberikan laporan ke BUMDes. Sedangkan untuk kebijakan diambil langsung oleh Desa melalui BUMDes. Pengelolaan dibagi menjadi pengelolaan harian dan pengelolaan berkala. Pengelolaan harian meliputi kegiatan usaha wisata, kebersihan dan keamanan. Sedangkan pengelolaan berkala adalah kegiatan, perawatan sarana dan prasarana dan juga pengembangan kawasan ekowisata.

Konsep pengelolaan yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep wisata alam (ekowisata), dimana pengembangan dan jalannya usaha pariwisata diselenggarakan dengan pelestarian alam.



Gambar 2
Konsep Pengelolaan Ekowisata

e. Analisis SWOT

IFAS dan EFAS Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

1) Kekuatan (*Strength*)

- (a) Daya Dukung Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng masuk ke dalam interval baik.
- (b) Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng merupakan kawasan wisata alam yang potensial untuk dilakukan optimalisasi.
- (c) Keunikan yang dimiliki kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng, yaitu terdapat sumber mata air panas di lokasi air terjun.
- (d) Terdapat area perkebunan milik penduduk yang dapat diintegrasikan dan diselenggarakan menjadi salah satu daya tarik tersendiri.
- (e) Sudah ada kelompok masyarakat pengelola Ekowisata Curug Mrawu Tieng dalam wadah organisasi

Pokdarwis Mukti Abadi dibawah naungan BUMDes dan Pemdes Batur.

- (f) Daya Dukung Fisik dan Daya Dukung Ekologis menunjukkan bahwa kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng masih memungkinkan sekali untuk dioptimalkan.

- (g) Penilaian ODTWA menunjukkan bahwa Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng sangatlah potensial sebagai kawasan wisata alam.

2) Kelemahan (*Weakness*)

- (a) Rendahnya kegiatan pemasaran, promosi yang selama ini dilakukan masih kurang efektif.
- (b) Belum terciptanya koordinasi yang baik antar *stakeholder*.
- (c) Partisipasi masyarakat dan kelompok masyarakat pengelola masih rendah.
- (d) Belum lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang objek utama.
- (e) Dana untuk pengembangan ekowisata belum memadai.
- (f) Pengelolaan masih belum terarah dengan baik.

3) Peluang (*Opportunity*)

- (a) Potensi permintaan masyarakat yang besar terhadap usaha wisata.
- (b) Program pemerintah dalam rangka pengembangan potensi pariwisata.
- (c) Komitmen nasional dan dunia internasional yang kuat untuk pelestarian pelestarian alam (ekologi).

- (d) Peluang pendapatan, dapat menciptakan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena tidak tergantung pada satu jenis mata pencaharian.
- (e) Jumlah sumber daya masyarakat yang berpotensi sebagai tenaga kerja.

4) Ancaman (*Threats*)

- (a) Bencana alam.
- (b) Berdekatan dengan objek wisata lain.
- (c) Pencemaran lingkungan, khususnya di sekitar kawasan wisata yang diakibatkan oleh limbah rumah tangga dan limbah pertanian.
- (d) Pengembangan kawasan perkebunan oleh petani sekitar kawasan.
- (e) Penebangan pohon khususnya di daerah bagian atas air terjun untuk keperluan pribadi seperti pemukiman, keperluan rumah tangga, dan sebagainya.

Strategi hasil analisis SWOT Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

1) Strategi SO (*Strengths Opportunities*)

- (a) Mengembangkan seluruh potensi yang ada seperti potensi vegetasi dan sarana pendukung wisata sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk memenuhi permintaan masyarakat.
- (b) Meningkatkan komitmen pemerintah Indonesia dan pemerintah kabupaten Banjarnegara yang sesuai dengan

komitmen dunia Internasional terhadap pelestarian alam.

- (c) Menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan akan pengetahuan tentang ekowisata terhadap kelompok masyarakat pengelola.
- (d) Membangun sarana prasarana dengan memanfaatkan peran sumber daya masyarakat sekitar kawasan.

2) Strategi WO (*Weakness Opportunities*)

- (a) Menggalakkan promosi dengan memanfaatkan komitmen nasional dan internasional sebagai langkah pelestarian alam di Kab. Banjarnegara
- (b) Pemdes Batur mengusulkan kepada Pemkab Banjarnegara untuk mengalokasikan anggaran khusus serta bekerjasama dengan pusat, provinsi, dan pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan, serta penambahan sarana pendukung wisata.
- (c) Mengoptimalkan kerjasama dengan beberapa instansi untuk mengadakan penyuluhan terkait kelestarian alam agar partisipasi masyarakat meningkat.

3) Strategi ST (*Strengths Threats*)

- (a) Memperbanyak tanaman untuk mengatasi tanah longsor.
- (b) Meningkatkan fasilitas penunjang yang unik seperti jembatan *tracking*, kolam air hangat, *tubing*, dan lainnya sebagai keunikan yang menawarkan

keindahan yang hanya ada di Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

- (c) Dibuat suatu tata hukum yang jelas mengenai kelestarian alam di sekitar Ekowisata Curug Mrawu Tieng.

4) Strategi WT (*Weakness Threats*)

- (a) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kawasan agar tidak terjadi tanah longsor.
- (b) Menciptakan koordinasi yang baik antar *stakeholder* untuk bersama menjaga lingkungan.
- (c) Mengubah Jalan Usaha Tani menjadi Jalan Wisata Alam.

f. SWOT dengan IDM

Hasil dari Analisis SWOT Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng memberikan strategi dalam rangka pengembangan dan optimalisasi kawasan wisata. Strategi hasil analisis SWOT tersebut juga sebagai strategi peningkatan nilai IKS, IKE, dan IKL pada Indeks Desa Mandiri (IDM) dari Desa Batur.

Tabel 11
Hubungan SWOT dengan IDM

SWOT	IDM
Strategi SO	Meningkatkan penilaian variabel pada IKL dan IKE
Strategi WO	Meningkatkan penilaian variabel pada IKE dan IKS
Strategi ST	Meningkatkan penilaian variabel pada IKE dan IKS
Strategi WT	Meningkatkan penilaian variabel pada IKL

Sumber: Olah Data, 2020

Dari tabel tersebut memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dapat diselaraskan dan mempunyai hubungan yang sangat erat antara peningkatan nilai variabel dari indikator Indeks Desa Membangun (IDM) dengan strategi hasil analisis SWOT untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.



Gambar 3
Model Pengembangan Ekowisata Curug Mrawu Tieng Menuju Desa Mandiri

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis penelitian tentang Ekowisata Curug Mrawu Tieng dan juga tentang Desa Mandiri di Desa Batur Kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Desa Batur berdasarkan penilaian IDM memperoleh nilai 0,627. Berdasarkan klasifikasi desa dari IDM masuk dalam klasifikasi Desa Berkembang.
2. Kawasan wilayah Desa Batur mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal pariwisata yang tidak

dimiliki oleh daerah lain di Kabupaten Banjarnegara. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya daerah yang mempunyai modal dasar sebagai kawasan pariwisata dan sebagian besar belum dikelola. Adapun potensi wisata yang sudah dikelola masih terkesan apa adanya dikarenakan modal.

3. Kawasan Curug Mrawu Tieng merupakan daerah yang paling memungkinkan untuk dilakukan pengembangan sebagai kawasan wisata alam. Berdasarkan penilaian Daya Dukung Fisik, penilaian Daya Dukung Ekologis dan juga penilaian Daya Dukung Efektif kawasan wisata, kawasan wisata Curug Mrawu Tieng mendapatkan penilaian yang baik walaupun dengan kondisi yang ada pada saat ini. Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) memperoleh nilai 2.233,78. Mengacu pada rentang kelas penilaian potensi pengembangan wisata alam, berada pada interval Baik. Sedangkan penilaian Kesesuaian Untuk Kawasan Wisata Alam, memiliki nilai kelayakan sebagai kawasan wisata alam sebesar 120 poin, berada pada interval Potensial. Oleh karena itu, kawasan wisata ini sangat memungkinkan untuk dilakukan

proses optimalisasi sesuai dengan potensi yang ada pada kawasan.

4. Optimalisasi dan pengelolaan telah dilakukan oleh Pemdes Batur melalui BUMDes dan masyarakat disekitar kawasan melalui Pokdarwis “Mukti Abadi”. Kegiatan optimalisasi dan pengelolaan menggunakan konsep wisata alam (ekowisata). Belum adanya campur tangan yang berarti dari pemerintah merupakan faktor penghambat utama dalam optimalisasi dan pengelolaan kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.
5. Dalam kaitanya dengan peningkatan IDM dan Strategi SWOT mempunyai hubungan yang sangat erat. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, penerapan strategi *Strengths Opportunities* (SO), strategi *Weakness Opportunities* (WO), strategi *Strengths Threats* (ST) dan strategi *Weakness Threats* (WT) sejalan dengan peningkatan penilaian terhadap Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Lingkungan dalam penilaian Indeks Desa Membangun.

SARAN

1. Pengelola Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng harus lebih sering melakukan promosi, baik melalui

pelaksanaan kegiatan-kegiatan (*event*) yang menarik maupun melalui iklan di media cetak, elektronik dan media sosial lainnya.

2. Pemerintah Desa dalam hal ini adalah BUMDes Batur bersama Podarwis “Mukti Abadi”, secara rutin dan berkala mengadakan pelatihan tentang manajemen pengelolaan objek wisata. Dan juga perlu diadakan kegiatan studi banding ke pengelola wisata yang profesional dan berpengalaman.
3. Mendorong masyarakat untuk lebih ikut berperan aktif dalam optimalisasi dan pengelolaan potensi Ekowisata Curug Mrawu Tieng untuk kesejahteraan bersama.
4. Pelaksanaan strategi SWOT dalam rangka proses optimalisasi dan pengelolaan potensi Ekowisata Curug Mrawu Tieng harus melibatkan *stakeholder* pariwisata yang ada, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak swasta demi tercapainya kemandirian desa melalui pariwisata.
5. Pengelola Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng bersama Pemdes Batur dan Pemkab Banjarnegara harus saling bersinergi untuk pembangunan sarana dan prasarana Kawasan Ekowisata Curug Mrawu Tieng.
6. Pemdes Batur harus lebih berperan aktif dalam proses optimalisasi dan

pengelolaan Ekowisata Curug Mrawu Tieng demi tercapainya kemandirian desa melalui sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, Sutoro dkk. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Hamidi, Hanibal dkk. (2015). *Indeks Desa Membangun 2015*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Pemerintah Desa Batur, Wawancara di Kantor Desa Batur. Desa Batur. Banjarnegara 31 Januari 2020.
- Pokdarwis Mukti Abadi, Wawancara di Dusun Tieng Desa Batur. Desa Batur. Banjarnegara 31 Januari 2020.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis Swot*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, Rizki. (2016). *Perencanaan Lanskap Air Terjun Curup Tenang Kabupaten Muara Enim Sebagai Kawasan Wisata Alam*. Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sigit, Yoyong Apriliana dkk. (2018). *Analisis Pengelolaan Atraksi Wisata Kebun Binatang Surabaya (The Analysis of the Management of Tourism Attractions of Surabaya Zoo)*.

- Siswanto, Hariadi (2012). *Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar*. Tesis Pasca Sarjana Tak Diterbitkan. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walimbo, Rahmat dkk. (2017). *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*.
- Yusnikusumah, Tri Rizkiana dan Endah Sulystiawati. (2016). *Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara*.
- .